

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum merupakan sarana bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatannya karena melalui Pemilu, rakyat menentukan siapa yang layak memimpin negara ini dan siapa yang tidak, baik di lembaga legislatif maupun eksekutif. Pemilu menjadi proses seleksi kepemimpinan yang sah secara konstitusi yang akan menentukan masa depan seluruh bangsa Indonesia (Fitriyah, 2012). Sehingga momentum Pemilu menjadi kesempatan supaya terjadinya sirkulasi elit yang tidak hanya berputar di orang-orang itu saja untuk berkuasa. Pemilu menjadi gerbang awal bagi seseorang dalam meraih kekuasaan, sehingga dalam pelaksanaannya erat dengan sifat kompetitif. Pelaksanaan Pemilu di Indonesia diatur dengan jelas dalam UU No 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum. Dalam UU ini dijelaskan dengan jelas mengenai pengertian dari Pemilu sendiri yakni adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk memperoleh wakil yang nantinya terpilih dalam Pemilu, di Indonesia untuk memilih anggota DPR/DPRD menggunakan sistem proporsional dengan daftar terbuka. Dalam sistem ini, surat suara

mencantumkan lambang partai politik serta daftar nama calon legislatif. Sehingga tidak hanya memilih partai, masyarakat dapat memilih calonnya secara langsung. Hal ini tentunya memberikan keleluasaan bagi para pemilih untuk memilih wakilnya nanti sehingga tidak ada istilah “membeli kucing di dalam karung” yakni pemilih tidak paham betul apa sebenarnya yang mereka pilih. Namun apakah sistem ini selamanya berimplikasi baik menjadi pertanyaan yang perlu dianalisis lebih lanjut, karena dengan adanya sistem proporsional terbuka membuat peran dari tiap-tiap individu semakin besar terhadap proses pemenangan bagi individu yang mencalonkan. Peran dari individu yakni seperti proses untuk menaikkan citra individu maupun upaya branding dalam menaikkan elektabilitas calon. Dampak dari kekurangan ini adalah nama individu menjadi sangat berpengaruh dalam Pemilu. Kandidat yang memiliki popularitas tinggi atau dikenal luas oleh masyarakat cenderung memiliki peluang lebih besar untuk terpilih, yang dapat menyebabkan dominasi tokoh populer dan fokus pada popularitas daripada kualitas. Sehingga dalam upaya mendongkrak elektabilitas seringkali para calon mengeluarkan biaya yang tidak sedikit seperti pemasangan alat peraga kampanye (APK) maupun praktik-praktik lain yang tentu sangat berkaitan dengan pengeluaran biaya yang tidak sedikit

Biaya politik berdasarkan (Naswa, 2023), dalam sistem proporsional terbuka, biaya politik yang harus dikeluarkan baik oleh negara maupun calon legislatif (caleg) pada Pemilu sangat tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kasus korupsi. Hal tersebut menjadikan modal

ekonomi sebagai salah satu unsur penting dalam pemenangan calon, ini menandakan bahwa untuk masuk ke dalam lingkaran kekuasaan hanya dimiliki oleh segelintir golongan yang memiliki banyak modal. Tentu keterbatasan tersebut membuat banyak golongan renta dan anak muda sulit untuk berkecimpung dalam arena politik (Fujilestari, 2019).

Modal ekonomi merupakan salah satu bagian dari modal politik. Menurut (Casey, 2008) modal politik adalah jumlah dari penggabungan jenis-jenis modal lain untuk tindakan politik yang disengaja atau kembalinya investasi modal politik yang dikembalikan ke dalam sistem produksi (investasi ulang). Modal ekonomi bukan satu-satunya yang memengaruhi tentang bagaimana seseorang bisa terpilih sebagai wakil rakyat, terdapat modal lain seperti modal sosial. Modal sosial menurut (Bourdieu, 2010) dapat diartikan sebagai sumber daya nyata dan potensial yang dimiliki oleh individu, yang berasal dari jaringan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan melalui pengakuan dan interaksi timbal balik. Dengan kata lain, ini adalah keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan berbagai bentuk dukungan kolektif kepada anggotanya. Meskipun terdapat banyak jenis modal yang dapat memengaruhi atas terpilihnya sebuah calon, tetapi jika melihat spektrum politik di Indonesia maka modal ekonomi punya pengaruh besar dalam memenangkan sebuah kontestasi Pemilu. Sehingga dengan biaya politik yang cenderung tinggi membuat hanya masyarakat tertentu yang memiliki peluang besar untuk terpilih dalam pemilihan.

Fenomena tingginya biaya politik membuat para calon harus mengatur strategi pemenangnya secara serius supaya dapat masuk ke dalam lingkaran kekuasaan. Menurut (Schroder, 2004) strategi politik adalah rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan politik. Saat ini, strategi politik digunakan untuk memenangkan calon tertentu dalam berbagai proses demokrasi, baik di tingkat pusat maupun daerah, mulai dari Pemilu legislatif, pemilihan presiden, kepala daerah, hingga pemilihan kepala desa. Strategi politik mencakup berbagai kegiatan, seperti menganalisis potensi suara yang dapat diperoleh dan menentukan metode pendekatan yang tepat untuk menarik pemilih.

Schroder membagi strategi politik menjadi dua bagian yakni strategi ofensif dan defensif. Dalam penjelasannya strategi ofensif bertujuan untuk memperluas basis dukungan dengan menciptakan kelompok pemilih baru dan menyerang basis politik lawan. Sementara itu, strategi defensif berfokus pada mempertahankan dukungan di wilayah yang sudah dikuasai dan mengalihkan fokus dari wilayah yang sulit dipertahankan untuk memaksimalkan keuntungan di wilayah lain. Strategi politik ini melibatkan serangkaian aktivitas yang terencana dan taktis untuk membentuk dan menanamkan harapan, sikap, keyakinan, orientasi, dan perilaku pemilih yang mendukung kandidat atau partai tertentu. Untuk mengoptimalkan modal yang ada, calon perlu memiliki strategi kemenangan yang tepat. Tanpa strategi yang efektif, meskipun seorang calon memiliki modal ekonomi dan sosial yang cukup, peluang untuk menang bisa sangat terbatas. Strategi yang tepat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi

politik yang ada. Strategi politik melibatkan analisis terhadap potensi suara yang dapat diraih dan pendekatan yang tepat untuk menarik pemilih.

Dalam menentukan strategi yang akan digunakan tentu melihat berbagai aspek seperti kondisi geografis, situasi politik, kultural masyarakat dan bagaimana masyarakat melihat politik memengaruhi kehidupan mereka. Di Kabupaten Wonosobo partisipasi politik cenderung tinggi dalam pemilihan legislatif maupun eksekutif menunjukkan angka yang signifikan. Pada Pemilu tahun 2014, jumlah pemilih yang hadir tercatat sekitar 72,23%, sementara pada Pemilu 2019, angka tersebut meningkat menjadi 79,15% (Munadi,2020). Hal ini seharusnya menjadi dasar pertimbangan bagi para calon dalam menentukan strategi seperti apa yang ingin digunakan. Dengan partisipasi pemilih yang tinggi tentu akan semakin besar dalam memobilisasi masyarakat untuk dapat memilih calon dengan memahami karakteristik pemilih.

Calon muda menjadi fenomena baru ketika anak muda generasi millennial dan Z turut berpartisipasi menjadi calon pemimpin. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, warga negara Indonesia yang berusia 16–30 tahun disebut pemuda. Sehingga faktor generasi menjadi salah satu indikator dalam melihat dinamika pemilu di Indonesia. Generasi menurut (Mannheim, 1952) dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang mencakup sekelompok individu dengan usia yang relatif sama dan berbagi pengalaman historis yang serupa. Menurut (Mannheim, 1952) generasi terdiri dari individu-individu yang lahir dalam rentang waktu sekitar 20 tahun dan berada dalam konteks sosial serta sejarah yang sama. Definisi ini kemudian diperluas oleh

(Ryder,1965) yang mendeskripsikan generasi sebagai kumpulan individu yang menghadapi peristiwa-peristiwa serupa dalam periode waktu yang sama. Pembagian generasi dapat dijelaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bencsik Andrea, 2016) dapat digambarkan dengan tabel berikut:

Tabel 1. 1Mengenai pembagian generasi menurut (Bencsik Andrea, 2016)

Tahun Kelahiran	Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010+	<i>Alfa generation</i>

Sumber: (Bencsik Andrea, H.-C. G. 2016)

Berdasarkan pembagian generasi menurut (Bencsik Andrea, 2016), klasifikasi generasi didasarkan pada tahun kelahiran yang mencerminkan perbedaan karakteristik sosial, pengalaman historis, serta pola perilaku antar kelompok usia. Dalam konteks penelitian ini, kategori tersebut menjadi penting untuk mengidentifikasi posisi Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1995–2010. Dengan menggunakan klasifikasi ini, aktor politik yang berusia sekitar 22–26 tahun pada Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Wonosobo dapat dikategorikan sebagai bagian dari Generasi Z. Pembagian generasi ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar pengelompokan demografis, tetapi juga sebagai kerangka awal untuk memahami perbedaan karakter dan pendekatan politik antar generasi, khususnya dalam melihat bagaimana aktor

politik Generasi Z berinteraksi dengan pemilih serta berkompetisi dalam struktur politik yang masih didominasi oleh generasi yang lebih tua. Dengan acuan tersebut maka jumlah anak muda di Indonesia berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2023) diperkirakan ada sekitar 64,16 juta pemuda di Indonesia, yang mencakup 23,18 persen dari total populasi. Sedangkan untuk di Kabupaten Wonosobo 22,58 persen dari jumlah penduduk Wonosobo sebanyak 886.613 jiwa atau sekitar 200 ribu jiwanya adalah pemuda. Hal ini menandakan bahwa sebuah daerah bisa lebih progresif ketika pemudanya banyak terlibat dalam banyak sektor salah satunya pemerintahan.

Namun nyatanya masih cukup sulit bagi anak muda untuk dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan politik dalam hal ini mencalonkan diri sebagai anggota dewan perwakilan rakyat daerah. Hal ini tentu karena keterbatasan modalitas yang dimiliki oleh anak muda di Kabupaten Wonosobo, mengingat biaya politik yang tinggi dan tidak bisa diakses oleh semua kalangan. Dengan adanya keterbatasan tersebut maka diperlukan upaya-upaya yang cukup serius dalam menyusun strategi pemenangan.

Pemilu legislatif Kabupaten Wonosobo tahun 2024 untuk DPRD Kabupaten menghasilkan 45 nama calon terpilih yang tersebar ke dalam 9 partai politik yakni PDI-P, PKB, Gerindra, Golkar, Nasdem, Perindo, PPP, Hanura dan Demokrat. Terdapat 1 calon terpilih yang cukup menarik, usianya paling muda diantara calon terpilih lainnya. Dia adalah Fatoni Yunianto calon terpilih yang berusia 22 tahun dari partai PDIP dan mewakili daerah pemilihan Wonosobo 5.

Tabel 1. 2 Nama-Nama Calon Legislatif Terpilih dan Perbandingan Usia Digolongkan Berdasarkan Generasi

Baby Boom Generation (1946 – 1960)

Nama	Partai	Daerah Pemilihan	Umur
H. Lukman Latif, S.I.P	PDIP	Wonosobo 1	53
Wahyu Nugroho, S.Sos	PDIP	Wonosobo 2	54
Drs. Aziz Nuri Haryono	PDIP	Wonosobo 2	57
Eko Prasetyo Heru Wibowo, S.H	PDIP	Wonosobo 4	60
Edy Sutoto, S.E	PDIP	Wonosobo 6	56
Indri Widiastusi, S.H., M.Si	PDIP	Wonosobo 6	57
Amir Husein	PKB	Wonosobo 3	54
Suradi Romelan, S.T	Gerindra	Wonosobo 1	51
H. Soleh, S.I.P	Gerindra	Wonosobo 2	55
Parbi Wahyu Ardi,Se	Gerindra	Wonosobo 3	57
Sumardiyo, S.E	Gerindra	Wonosobo 4	60
Agus Pujiantoro	Nasdem	Wonosobo 1	53
H. Khusnul Majazi	PPP	Wonosobo 3	50

X Generation (1960 – 1980)

Nama	Partai	Daerah Pemilihan	Umur
Eka Gunadi, S.E	PDIP	Wonosobo 1	48
Jumini	PDIP	Wonosobo 2	41
H. Khaedar Riskana	PDIP	Wonosobo 3	49
Izanatul Muziah, Se	PDIP	Wonosobo 4	46
Anang Agus Afani	PKB	Wonosobo 1	43
H.Suwondo Yudhistiro, S. Sos. I, M.Ag	PKB	Wonosobo 2	44
Nurkholis	PKB	Wonosobo 3	49
Viki Andriyan Susanto	PKB	Wonosobo 4	46
Teguh Tejo Pramono, S.I.P	PKB	Wonosobo 4	41
Habibilah	PKB	Wonosobo 5	45
Wajono, S.E	Gerindra	Wonosobo 5	39
Dony Hermanto, S.E	Golkar	Wonosobo 2	48
Anto, S.M	Golkar	Wonosobo 3	41
Agus Riyadi, S.Sos	Golkar	Wonosobo 6	41
Agus Achmad Muhammad	Hanura	Wonosobo 4	49
Sutopo	Demokrat	Wonosobo 1	48
Mugi Sugeng, Se, Sh	Demokrat	Wonosobo 3	45
Chamdan, S.E	Demokrat	Wonosobo 6	41

Y Generation (1980 – 1995)

Nama	Partai	Daerah Pemilihan	Umur
Wahyu Aji Waluyo, S.K.M	PDIP	Wonosobo 5	34
Ibnu Ngakil, M.Ap	PKB	Wonosobo 3	36
Achmad Faqih, M.H	PKB	Wonosobo 6	31
Willie Bagus Priambodo, S.I.P	Golkar	Wonosobo 1	31
Wisnu Ibet Pradana, S.T	Nasdem	Wonosobo 4	34
Bayu Adjie Nugraha	Perindo	Wonosobo 2	31
Ma'arif	PPP	Wonosobo 6	34
Taat Zulkarnain	Demokrat	Wonosobo 4	34
Safik Anang Hidayatuloh	Demokrat	Wonosobo 5	33

Z Generation (1995 – 2010)

Nama	Partai	Daerah Pemilihan	Umur
Fatoni Yuniarto	PDIP	Wonosobo 5	22
Dwi Septiyani, S.H	Gerindra	Wonosobo 6	24
Muhammad Rafi Maulana	Nasdem	Wonosobo 3	26
Bangkit Agung Prasetyo	PKB	Wonosobo 5	24

Sumber: Website KPU Kab. Wonosobo Tahun 2024 (diolah Dwi Prastyanto, 2026)

Berdasarkan tabel 1.2 yang mengelompokkan anggota DPRD Kabupaten Wonosobo terpilih berdasarkan kategori generasi, dapat dilihat bahwa komposisi anggota legislatif hasil Pemilu 2024 masih didominasi oleh generasi yang lebih tua, terutama Generasi X (1960–1980) dan Baby Boom Generation (1946–1960). Kedua kelompok generasi ini menempati sebagian besar kursi DPRD di berbagai daerah pemilihan, yang menunjukkan bahwa struktur representasi politik di Kabupaten Wonosobo secara umum masih didominasi oleh aktor politik dengan pengalaman yang lebih panjang serta keterikatan yang kuat dalam jaringan sosial dan politik lokal. Sementara itu, Generasi Y (1980–1995) mulai menunjukkan peningkatan keterwakilan, meskipun jumlahnya masih berada di bawah dominasi dua generasi sebelumnya. Sedangkan dapat dilihat bahwa hanya empat dari Generasi Z yang

terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Wonosobo hasil Pemilu tahun 2024, yakni Fathoni Yuniarto berumur dua puluh dua tahun (PDIP), Muhammad Rafi Maulana berumur dua puluh enam tahun (Nasdem), Dwi Septiyani berumur dua puluh empat tahun (Gerindra), dan Bangkit Agung Prasetyo berumur dua puluh empat tahun (PKB). Tentu ini menjadi hal yang cukup menarik untuk ditelusuri mengenai bagaimana anak muda bisa menduduki jabatan yang dominan dikuasai oleh generasi yang lebih tua. Strategi dan modalitas seperti apa yang dipunyai oleh keempat anak muda tersebut untuk memenangkan kursi di dapilnya. Menjadi hal yang cukup menarik bagaimana Fathoni menjadi pemain baru di DPRD Kabupaten Wonosobo dan mendapatkan 9.717 suara yang merupakan suara tertinggi di dapilnya. Fathoni berdasarkan informasi dari website (*Media Online Jakarta*, 2024) diketahui bahwa Fathoni merupakan ketua DPC Banteng Muda Indonesia (BMI) Kabupaten Wonosobo. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah BMI sebagai mesin yang digunakan dalam mendulang suara atau ada hal lain yang mendukung pergerakan dari Fathoni dalam memperoleh kursi di DPRD.

Lain hal dengan Muhammad Rafi Maulana dari partai Nasdem yang merupakan petahana di DPRD Kabupaten Wonosobo periode 2019 – 2024. Dalam artian ini Muhammad Rafi menjadi anggota DPRD pertama kali pada umur 22 tahun.. Tidak ditemukan data yang cukup untuk menjelaskan keterikatan kekeluargaan yang dimiliki oleh Muhammad Rafi, sehingga belum bisa dijelaskan bagaimana upaya dari Muhammad Rafi dalam memenangkan kursi di DPRD sejak usia 22 tahun. Kemudian ada Dwi Septiyani yang berumur

24 tahun dari partai Gerindra mendapatkan 3.884 suara dan merupakan suara tertinggi dari partainya. Dan yang terakhir ada Bangkit Agung Prasetyo dari partai PKB yang mendapatkan 7.143 suara dengan dapil yang sama seperti Fathoni.

Menyinggung bagaimana unsur kekeluargaan atau familisme menjadi salah satu unsur yang perlu dilibatkan dalam menganalisis bagaimana orang disekitar masing – masing calon berupaya dalam mendukung calon untuk memperoleh kursi di DPRD. Familisme juga dapat dipahami sebagai sebuah tatanan sosial baru (*new social order*), yang mengacu pada dorongan psikologis seseorang untuk mengembangkan karier di dua bidang sekaligus, yaitu di sektor publik sebagai birokrat dan di sektor privat sebagai profesional di dunia korporasi atau swasta (Garzon, 2002). Melalui penjelasan tersebut bisa dikaitkan bagaimana modalitas yang diperoleh dari faktor familisme memengaruhi perolehan suara dari masing-masing calon.

Berdasarkan deskripsi dan data di atas dapat dilihat bahwa dinamika politik di Kabupaten Wonosobo menunjukkan perilaku pemilih tidak semata ditentukan oleh faktor rasional formal atau eksposur informasi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, kepercayaan, serta pengalaman langsung dengan aktor politik. Di sisi lain, munculnya aktor politik dari Generasi Z dalam Pemilu Legislatif 2024 memperlihatkan adanya pergeseran dalam komposisi aktor politik, namun belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan pola dasar perilaku pemilih yang tetap berakar pada relasi sosial lokal. Dalam konteks ini, *state of the art* penelitian terletak pada upaya

memahami kemenangan politik tidak hanya sebagai hasil strategi atau popularitas, tetapi sebagai hasil interaksi antara aktor dan struktur sosial yang melingkupinya. Adapun gap penelitian terlihat dari belum banyaknya kajian yang secara spesifik menjelaskan bagaimana aktor politik Generasi Z dapat memenangkan kontestasi elektoral dalam konteks politik lokal yang masih berbasis relasi sosial. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis mengenai konfigurasi relasional antara modal sosial, strategi politik, dan karakteristik pemilih dalam menjelaskan kemenangan aktor politik Generasi Z pada Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana modal sosial dapat memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024?
2. Bagaimana strategi politik dapat memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024?
3. Bagaimana peran partai politik dapat memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis modal sosial, strategi politik dan peran partai politik dalam memengaruhi kemenangan aktor politik Generasi Z dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberi kontribusi empiris terhadap studi politik generasi muda, khususnya mengenai keterlibatan Generasi Z dalam politik elektoral dan dinamika kemenangan mereka dalam Pemilu legislatif di tingkat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Melalui tulisan ini penulis berharap bisa menjadi masukan dan saran bagi pemerintah ketika ingin membuat kebijakan terkait upaya peningkatan partisipasi anak muda dalam Pemilu. Selain itu menjadi sarana refleksi bagi pemerintah untuk memperhatikan eksistensi dari anak muda dalam memberikan sumbangsih terhadap kemajuan daerah melalui sarana kekuasaan.

2. Bagi Peneliti

Dengan tulisan ini peneliti menjadi lebih paham terkait kondisi daerah peneliti sendiri berkaitan dengan aspek politik. Tentunya hal ini juga

menjadi wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti sekaligus penyemangat untuk mengabdikan ke daerah sendiri.

3. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dengan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu pemerintahan, khususnya terkait studi partisipasi dalam strategi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, terutama mereka yang berada di program studi Ilmu Pemerintahan, yang mungkin akan melakukan penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

1. Andri Putra Kesmawan dan Age Marja (2020). Strategi Politik Calon Legislatif Muda Partai Perindo Dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif Tahun 2019 Kabupaten Merangin.

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi politik yang digunakan oleh calon legislatif muda dari Partai Perindo dalam memenangkan Pemilihan Legislatif 2019 di Kabupaten Merangin, dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu kemenangan calon legislatif muda tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi, serta validasi data

dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi politik yang digunakan oleh Hasren Purja Sakti (HPS), calon legislatif muda dari Partai Perindo, meliputi strategi ofensif dan defensif. Strategi ofensif digunakan untuk meningkatkan jumlah pemilih dengan memperluas pasar dan menembus pasar baru, sedangkan strategi defensif digunakan untuk mempertahankan mayoritas suara yang sudah ada. Modalitas yang digunakan oleh HPS meliputi modal sosial, politik, ekonomi, serta simbolik dan budaya. Modal sosial mencakup latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan ketokohan dalam masyarakat untuk membangun kepercayaan dan relasi dengan pemilih. Modal politik didukung oleh partai politik dan jaringan politik yang kuat, sementara modal ekonomi berasal dari dukungan finansial donatur lokal. Modal simbolik dan budaya diperoleh dari kedekatan dengan tokoh-tokoh penting di Kabupaten Merangin, seperti Bupati. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kemenangan HPS dalam Pemilihan Legislatif 2019 di Kabupaten Merangin disebabkan oleh kemampuan HPS dalam memanfaatkan dan menempatkan modalitas yang dimiliki dengan baik, sehingga menjadi kekuatan politik yang signifikan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya strategi politik dan modalitas dalam memenangkan pemilihan legislatif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus penelitian, yaitu strategi politik dalam pemilihan legislatif, yang menunjukkan bahwa

strategi politik yang efektif dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal dan karakteristik calon legislatif. Perbedaannya, adalah fokusnya tidak terbatas pada strategi politik, namun meneliti juga modalitas yang digunakan dalam upaya pemenangan keempat calon sebagai anggota DPRD Kabupaten Wonosobo 2024.

2. Izzul Haque Ash Shiddiqi Leni Vitasari dan Hary Priyanto (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Komunikasi Calon Legislatif Muda pada Pemilu DPRD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik yang digunakan calon legislatif muda dalam memperoleh legitimasi politik pada Pemilu 2024 di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, perolehan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi caleg muda mencakup beberapa aspek penting. Dari segi sumber komunikasi, caleg muda menghadapi tantangan karena sering dipandang kurang berpengalaman. Pesan komunikasi yang disampaikan berusaha disesuaikan dengan kondisi masyarakat, tetapi kerap terhambat

oleh maraknya praktik *money politics*. Dari segi saluran komunikasi, mereka memanfaatkan media konvensional seperti spanduk, baliho, dan kaos, sekaligus media digital seperti media sosial dan berita online. Dari segi sasaran, caleg muda sulit memperoleh kepercayaan pemilih tua yang menganggap mereka belum matang, sementara pemilih muda menilai pesan yang disampaikan kurang sesuai dengan gaya mereka. Efek komunikasi yang dihasilkan pun beragam, mulai dari penerimaan hingga keterpilihan, dengan sebagian caleg muda berhasil memperoleh dukungan, sementara sebagian lainnya gagal karena lemahnya strategi komunikasi atau dominasi politik uang.

Persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai strategi politik dan komunikasi calon legislatif muda dalam Pemilu legislatif, serta sama-sama menyoroti tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam membangun legitimasi politik. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup, objek, dan fokus penelitian. Penelitian Izzul menitikberatkan pada strategi komunikasi politik caleg muda di Kabupaten Banyuwangi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada strategi pemenangan calon legislatif muda dari Generasi Z di Kabupaten Wonosobo. Jika penelitian Izzul lebih menyoroti aspek komunikasi, penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada faktor-faktor yang mendukung kemenangan, termasuk strategi politik, modalitas yang digunakan, serta

dinamika partisipasi politik generasi muda dalam konteks Pemilu 2024. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi pijakan penting sekaligus pembanding yang memperkaya analisis dalam penelitian yang akan datang.

3. Irma Yusriani Simamora, Alya Azra Mutia Nasution, Dona Dwi Novita, Zidan Syahira, Windi Sakila Nazwa, dan Rusydi Aulia Siregar (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Peran Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Indonesia”

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk peran dan partisipasi aktif Generasi Z dalam Pemilu 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literasi dengan pengamatan melalui media sosial seperti TikTok, X, dan Instagram. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena peran pemuda dalam politik dengan mengkaji data literatur, pengamatan media, dan tren partisipasi politik generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam Pemilu 2024. Pertama, mereka merupakan kelompok pemilih pemula terbesar yang jumlahnya dapat memengaruhi hasil Pemilu secara langsung. Kedua, Gen Z berperan sebagai *social media influencer* yang mampu membentuk opini publik dan menggerakkan isu politik melalui platform digital. Ketiga, mereka aktif menjadi relawan dan aktivis politik yang terlibat langsung dalam kampanye atau organisasi politik. Keempat,

Gen Z dikenal vokal menyuarkan aspirasi lewat tagar maupun gerakan protes daring. Kelima, mereka membutuhkan pendekatan literasi politik yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital agar bisa berpartisipasi lebih efektif dalam demokrasi. Kesimpulannya, Generasi Z bukan hanya menjadi pemilih potensial, tetapi juga dapat menjadi aktor politik baru yang memberi perspektif segar dalam dinamika demokrasi Indonesia.

Persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai peran generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam konteks Pemilu 2024. Keduanya sama-sama menyoroti signifikansi Generasi Z baik sebagai pemilih maupun sebagai calon yang berpotensi menjadi bagian dari lembaga politik. Namun, perbedaannya terletak pada lingkup dan orientasi penelitian. Artikel Irma Yusriani lebih menekankan pada gambaran umum peran Generasi Z secara nasional, baik sebagai pemilih, influencer, maupun aktivis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pemenangan calon legislatif muda Generasi Z di Kabupaten Wonosobo. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pijakan penting dalam memberikan konteks makro tentang potensi dan kontribusi Generasi Z, sementara penelitian lanjutan akan menyoroti aspek mikro berupa strategi politik dan faktor kemenangan aktor politik Gen Z pada tingkat daerah.

1.5.2 Modal sosial dalam Pemilu

Teori modal sosial memfokuskan pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan keuntungan sama. Relasi sosial di situasi semacam ini dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memungkinkan tindakan yang terkoordinasi. Di dalam buku “Memahami Modal Sosial” karya (Thomas Santoso, 2020) menjelaskan bagaimana modal sosial dikonstruksi dan kemunculannya pertama kali ketika (Lyda Judson Hanifan, 1916) yang meneliti sebab-sebab keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Beberapa tokoh yang terkemuka dalam pengembangan modal sosial adalah (Pierre Bourdieu, 2010), (James Coleman, 1988), dan (Robert Putnam, 2000). (Pierre Bourdieu, 2010), dalam tulisannya *The Forms of Capital*, mendefinisikan modal sosial sebagai sumber-sumber aktual dan potensial dari keterhubungan, dalam jaringan yang lebih atau sedikit terinstitusionalisasi.

Modal sosial, menurut pandangan (Bourdieu, 2010), sejatinya adalah bagian dari struktur sosial yang menempatkan aktor dalam situasi untuk mencapai tujuan melalui cara koneksi sosial mereka. (James Coleman, 1988), dalam tulisannya *Social Capital in the Creation of Human Capital*, menegaskan bahwa modal sosial adalah produktif, menjadikan tercapainya tujuan yang tidak tercapai tanpa bertumpu padanya. Pentingnya ditempatkan pada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam penciptaan modal manusia.

(Robert Putnam, 2000) menyoroti modal sosial dalam konteks negatif yang kemudian menjadi ajaran piawai dalam konsep tersebut, dalam tulisannya *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Putnam membahas penurunan modal sosial di Amerika Serikat yang pada gilirannya memengaruhi partisipasi warga dalam kehidupan publik. Putnam memisahkan modal sosial pengikatan (*bonding social capital*) yang menguatkan hubungan di dalam kelompok homogen, dari pada modal sosial pen jembatanan (*bridging social capital*) yang menghubungkan orang dari berbagai latar belakang. Terdapat tiga elemen pokok dari modal sosial dari pengertian modal sosial menurut (Putnam, 1993), yakni kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan sosial. Ketiga elemen tersebut dapat diartikan sebagai berikut.

Pertama kepercayaan dapat diartikan sebagai Kemampuan manusia untuk berasosiasi merupakan pondasi penting dalam membangun kehidupan ekonomi dan menjaga aspek-aspek sosial lainnya. Namun, kemampuan ini hanya dapat berkembang dalam lingkungan yang anggota komunitasnya bersedia berbagi dan bekerja sama untuk menemukan kesepakatan atas norma-norma dan nilai-nilai bersama. Ketika kesepakatan ini tercapai, kepentingan pribadi secara alami akan menyesuaikan diri dengan kepentingan kelompok. Dari sinilah nilai-nilai bersama membangun sesuatu yang sangat berharga, yaitu kepercayaan. (Fukuyama, 2007).

Menurut (Fukuyama, 2002), kepercayaan terbentuk dari norma-norma kerja sama seperti kejujuran dan kesiapan untuk saling membantu. Kepercayaan ini tidak berlaku universal, melainkan tumbuh dalam kelompok tertentu yang berbagi norma-norma tersebut. Ketika anggota kelompok percaya bahwa orang lain dalam kelompok akan bertindak jujur dan dapat diandalkan, maka kepercayaan di antara mereka akan semakin kuat. (Fukuyama, 2002) juga menegaskan bahwa kepercayaan adalah buah penting dari norma-norma sosial yang kooperatif, yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya modal sosial (*social capital*). Jika masyarakat mampu menjaga komitmen, menjunjung norma saling membantu, dan menghindari perilaku egois, kelompok-kelompok akan lebih mudah terbentuk. Kelompok-kelompok ini, pada gilirannya, akan mampu mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan efektif.

Kedua norma sosial sebagai salah satu elemen dalam modal sosial seperti yang dijelaskan oleh (Soerjono Soekanto, 2002) Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma masyarakat merupakan patokan untuk bersikap dan berperilaku secara pantas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib.

Ketiga yakni jaringan sosial menurut (Thomas Susanto, 2020) dalam bukunya “Memahami Modal Sosial” dijelaskan Awalnya, seseorang

mungkin memandang jaringan sebagai sekadar sistem komunikasi untuk melindungi dan memperkuat hubungan antarindividu. Namun, hubungan interpersonal sebenarnya lebih dalam, melibatkan kepercayaan yang terjalin di antara orang-orang. Jaringan itu sendiri mencakup berbagai tingkatan, mulai dari yang paling erat seperti keluarga inti hingga yang lebih luas seperti organisasi sukarela. Kita lahir dalam jaringan tertentu dan terus masuk ke dalam jaringan-jaringan baru sepanjang hidup, yang semuanya saling terhubung satu sama lain. Hubungan-hubungan ini seringkali tercermin dalam bentuk saluran, meskipun keputusan untuk menciptakan saluran penghubung adalah hasil dari kesepakatan bersama.

Membangun saluran jaringan membutuhkan upaya dan biaya, yang dalam beberapa konteks dikenal sebagai "biaya transaksi." Keinginan seseorang untuk bergabung dalam jaringan biasanya didorong oleh nilai-nilai yang dirasakan bersama. Umumnya, orang memutuskan untuk berinvestasi dalam saluran tertentu karena memberikan manfaat langsung, baik secara personal, seperti menjalin persahabatan, maupun secara ekonomi, seperti bergabung dalam serikat pekerja. Terkadang, keduanya hadir bersamaan, misalnya dalam pernikahan.

Penelitian tentang Kemenangan Aktor Politik Generasi Z dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024, dapat dihubungkan dengan teori modal sosial dalam beberapa cara. Pertama, kepercayaan dan jaringan sosial. Calon DPRD muda dapat memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk menjalin kepercayaan dengan pemilih.

Kepercayaan ini berkorelasi penting dengan dukungan dan suara. Misalnya, calon muda yang aktif di organisasi pemuda atau komunitas lokal dapat membangun kepercayaan untuk memperkuat basis dukungan. Kedua, norma dan nilai bersama. Calon DPRD muda dapat mempromosikan norma dan nilai bersama yang dibagi dengan komunitasnya. Ini mungkin sejumlah nilai, seperti transparansi, keadilan, dan partisipasi masyarakat pada proses politik. Dengan menjunjung komitmen terhadap nilai itu, mungkin calon dapat menarik pemilih yang memiliki nilai yang sama. Ketiga, modal sosial pengikatan dan penjemabatan. Calon DPRD muda perlu membangun modal sosial pengikatan dan penjemabatan. Modal sosial pengikatan dapat digunakan untuk menguatkan dukungan dari kelompok-kelompok homogen, seperti organisasi pemuda atau kelompok etnis. Sebagai kebalikannya, modal sosial penjemabatan dapat membantu calon menjangkau pemilih jenis lintas kepentingan, dengan harapan meningkatkan inklusivitas dan dukungan secara lebih besar.

Namun seringkali modal sosial dipahami sebagai sesuatu yang bias karena tidak ada tolok ukur yang pasti. Sehingga diperlukan adanya instrumen yang pasti dalam mengukur modal sosial. (Francis Fukuyama, 1999) memberikan pandangan terkait tiga pendekatan untuk mengukur modal sosial.

1. Melakukan sensus kelompok dan keanggotaan kelompok di masyarakat.
2. Menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga.

3. Mengukur modal sosial dalam skala kecil (perusahaan swasta).

Pertama, modal sosial dapat diukur dengan menghitung jumlah kelompok dalam masyarakat, seperti kelompok olahraga, politik, dan lainnya, yang bervariasi berdasarkan waktu dan wilayah geografis. Namun, karena banyaknya kelompok dalam masyarakat, menghitungnya tidaklah mudah. Ukuran awal untuk total modal sosial dalam suatu masyarakat adalah jumlah anggota dari semua kelompok tersebut. Namun, ini hampir mustahil dilakukan karena sensus semacam itu akan melibatkan penghitungan angka-angka yang diperkirakan secara subjektif atau bahkan angka-angka yang mungkin tidak ada.

Kedua, menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga sebagai sampel modal sosial. Namun, data survei memiliki masalah, yaitu respon atau jawaban dapat bervariasi tergantung pada bagaimana pertanyaan disusun dan siapa yang menanyakannya, serta kurangnya data yang konsisten untuk banyak negara dan periode waktu yang berbeda.

Ketiga, untuk mengukur modal sosial dalam organisasi, dapat dilakukan dengan melihat perubahan dalam penilaian pasar perusahaan sebelum dan setelah pengambilalihan (*takeover*). Nilai pasar perusahaan mencerminkan jumlah aset nyata dan tak nyata; aset tak nyata ini termasuk modal sosial yang tertanam dalam diri pekerja dan manajemen perusahaan. Tidak ada metodologi yang sahih untuk memisahkan komponen modal sosial dari aset tak nyata lainnya, seperti nama merek, goodwill, ekspektasi

kondisi pasar mendatang, dan sejenisnya. Namun, perusahaan yang diambil alih oleh perusahaan lain biasanya dibeli dengan premi di atas harga sebelum pengambilalihan. Dalam situasi ini, kita dapat berasumsi bahwa bagian premi yang ditawarkan mencerminkan sejauh mana pemilik baru percaya bahwa mereka dapat mengelola perusahaan lebih baik daripada pemilik lama, dengan semua faktor lain seperti aset nyata dan ekspektasi kondisi pasar tetap konstan. Dalam banyak kasus, bagian premi yang ditawarkan mencerminkan penghematan biaya yang ingin dicapai pemilik baru melalui realisasi skala ekonomi.

Strategi kampanye berbasis komunitas juga penting. Dengan modal sosial ini, calon DPRD muda dapat merumuskan strategi kampanye turun ke masyarakat. Ini bisa meliputi kegiatan seperti pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, kegiatan sosial lain yang melibatkan pemilih secara langsung. Selain meningkatkan visibilitas, kehadiran dan dialog ini juga menguatkan hubungan kandidat dengan masyarakat. Tak kalah penting, media sosial juga dapat diperankan untuk building dan operationalizing modal sosial. Calon DPRD muda dapat memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berinteraksi dengan pemilih, mensosialisasikan kampanye, dan membangun komunitas daring yang aktif dan *engaged*.

Teori modal sosial menawarkan sebuah kerangka kerja kritis yang dapat membantu analisis bagaimana muda-mudi DPRD bisa menggunakan relasi sosial, kepercayaan, dan norma dalam memenangkan Pemilu Legislatif 2024. Dengan membentuk dan menggunakan modal sosial,

kandidat dapat memperoleh dukungan, mempererat relasi dengan warganya, dan mengembangkan strategi kampanye yang efektif, inklusif, dan mampu memenangkan suara. Studi kasus Pemilu Legislatif 2024 DPRD dari Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa modal sosial merupakan aset penting dalam politik lokal. Modal sosial mengizinkan kandidat untuk mencapai tujuannya melalui jaringan sosial yang kokoh dan relasi yang saling menguntungkan. Modal sosial tidak sekadar membantu membangun kepercayaan dan jaringan, tetapi juga norma dan nilai bersama yang dapat memberikan legitimasi atas dukungan politik. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan teori modal sosial dapat menjadi strategi kunci bagi muda-mudi DPRD dalam memenangkan Pemilu dan mempererat relasi dengan komunitasnya.

1.5.3 Strategi Politik dalam Pemilu

Teori strategi politik berangkat dari pandangan bahwa politik merupakan arena kompetisi kekuasaan. Setiap aktor berupaya memperoleh, mempertahankan, dan memperluas pengaruhnya. (Peter Schröder, 2004) dalam bukunya *Politische Strategien* mengadaptasi konsep strategi ke dalam ranah politik modern. Schröder menjelaskan bahwa strategi politik merupakan kerangka berpikir yang terstruktur untuk menghadapi kompetisi politik, baik pada tingkat partai, Pemilu, maupun karir individu politisi. Ia menekankan empat elemen pokok dalam strategi. Pertama, analisis situasi yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*SWOT*).

Kedua, penetapan tujuan politik yang jelas, apakah untuk memenangkan Pemilu, menjaga basis dukungan, atau memengaruhi kebijakan publik. Ketiga, pemilihan jenis strategi yang tepat, baik ofensif untuk memperluas pengaruh maupun defensif untuk mempertahankan posisi. Keempat, implementasi dan evaluasi yang konsisten agar strategi dapat beradaptasi dengan dinamika lapangan.

Lebih lanjut, Schröder membedakan strategi ke dalam beberapa bidang. *Strategie der Parteien* (strategi partai) menekankan cara partai memposisikan diri di hadapan publik dan kompetitor. *Wahlkampfstrategien* (strategi kampanye) berfokus pada komunikasi politik, segmentasi pemilih, serta pemanfaatan media sosial. *Karrierestrategien* (strategi karier politik) membahas cara individu membangun reputasi, memperluas jaringan dalam partai, serta menentukan momentum politik. Sedangkan *Einflussstrategien* (strategi pengaruh) menyoroti praktik lobi, koalisi, dan penggunaan simbol politik untuk membentuk opini publik. Schröder juga menegaskan bahwa dalam konteks modern, faktor kepercayaan (*trust*), individualisasi masyarakat, serta perkembangan teknologi digital menjadi determinan baru yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi.

Keterkaitan teori Schröder dengan penelitian mengenai strategi politik dan modalitas calon DPRD muda dalam Pemilu Legislatif 2024 di Kabupaten Wonosobo dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Analisis situasi membantu calon legislatif muda dalam membaca peta kekuatan politik lokal, baik dari sisi dukungan sosial maupun kompetisi dengan aktor

lain. Pemilihan strategi ofensif atau defensif dapat ditinjau dari cara mereka memperluas basis pemilih baru sekaligus mempertahankan jaringan yang sudah terbentuk. Konsep strategi kampanye yang menekankan komunikasi politik serta pemanfaatan media sosial relevan dengan karakter Generasi Z yang tumbuh dalam era digital. Selain itu, strategi karier politik dapat digunakan untuk menilai bagaimana calon muda membangun reputasi jangka panjang melalui jejaring organisasi kepemudaan maupun komunitas lokal. Dengan demikian, teori strategi politik Schröder memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana anak muda, khususnya dari Generasi Z, dapat merumuskan langkah sistematis dalam memenangkan kontestasi legislatif di tingkat daerah.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam memahami terkait faktor yang menyebabkan Kemenangan Aktor Politik Generasi Z dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif Kabupaten Wonosobo Tahun 2024 dapat menggunakan dua teori yakni Modal sosial dari (Robert Putnam, 2000) dan Strategi Politik dari (Peter Schröder, 2004). Modal sosial dapat memberikan dorongan dalam upaya memenangkan anggota DPRD muda generasi Z. Sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan strategi dalam memetakan modal sosial apa saja yang dapat memengaruhi perilaku pemilih sehingga mantap untuk memilih anak muda ini. Modal sosial seperti yang sudah dijelaskan oleh (Putnam, 2000) yang

terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial dapat digunakan untuk melihat proses pemenangan DPRD muda.

Tabel 1. 3 Operasionalisasi Modal sosial dalam Pemilu

Aspek	Penjelasan	Indikator
Kepercayaan	Kepercayaan menjadi aset penting bagi setiap calon anggota legislatif dalam menarik simpati pemilihnya. Dengan kepercayaan tinggi, pemilih tidak akan berpikir panjang untuk mencoblos yang dia percayai ketika berada di dalam bilik suara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas calon dalam penyampaian informasi. 2. Konsistensi calon terhadap nilai dan isu yang dia bawa. 3. Upaya dari calon dalam meyakinkan konstituen terkait permasalahan yang dititipkan konstituen.
Norma	Norma menjadi salah satu dasar bagaimana pemilih menilai calon yang maju. Calon yang memiliki latar belakang yang baik dan tidak memiliki catatan penyimpangan terhadap aturan yang berlaku di daerah tersebut dapat membuat pemilih lebih bersimpati.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perilaku yang baik dari tiap-tiap calon dalam bertemu dengan masyarakat atau di kehidupan sehari-hari. 2. Penilaian masyarakat terhadap calon. 3. Komunikasi yang baik dari calon untuk menjaga citra publik.
Jaringan Sosial	Jaringan sosial dapat diartikan sebagai siapa saja pihak yang coba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan calon untuk membangun hubungan dengan berbagai kelompok sosial, seperti

	dirangkul dan didekati oleh calon. Sehingga dapat memberikan dukungan serta berperan sebagai aktor yang turut mempromosikan.	<p>komunitas pemuda, organisasi masyarakat, dan kelompok profesional.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dukungan dari pemimpin formal dan informal di masyarakat, seperti kepala desa, pemimpin agama, atau aktivis lokal. 3. Keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi, seperti karang taruna, komunitas olahraga, atau paguyuban warga. 4. Mampu menggerakkan jaringan sosial untuk mendukung program atau kampanye.
--	--	--

Sumber: (Putnam, 2000) (diolah Dwi Prastyanto, 2026)

Selain itu jika mengacu terhadap teori dari (Peter Schröder, 2004)

Strategi politik yang terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu analisis situasi, penetapan tujuan politik, pemilihan strategi, serta implementasi dan evaluasi. Elemen-elemen tersebut dapat digunakan untuk memahami proses pemenangan calon DPRD muda dari Generasi Z.

Tabel 1. 4 Operasionalisasi Strategi Politik dalam Pemilu

Aspek	Penjelasan	Indikator
Analisis Situasi (<i>Situationsanalyse</i>)	Merupakan tahap awal dalam strategi politik yang berfungsi untuk memahami	1. Kemampuan calon membaca kekuatan

	konteks politik, sosial, dan kompetisi kekuasaan yang sedang berlangsung. Melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), aktor politik dapat mengenali posisi dan peluangnya di arena politik.	<p>dan kelemahan diri maupun lawan politik.</p> <ol style="list-style-type: none"> Identifikasi peluang dan ancaman di tingkat lokal. Pemanfaatan hasil analisis untuk menentukan langkah strategis.
Penetapan Tujuan Politik (<i>Politische Zielsetzung</i>)	Tahap ini menekankan pentingnya penentuan arah dan tujuan politik yang jelas, seperti memenangkan Pemilu, memperluas dukungan, atau memengaruhi kebijakan publik. Tujuan yang terukur menjadi pedoman bagi setiap langkah taktis.	<ol style="list-style-type: none"> Kejelasan tujuan politik calon legislatif muda dalam kampanye. Konsistensi antara visi pribadi dengan strategi partai. Fokus pada hasil yang realistis dan terukur.
Pemilihan Jenis Strategi (<i>Strategietypen</i>)	Menentukan apakah strategi yang digunakan bersifat ofensif (menyerang dan memperluas pengaruh) atau defensif (mempertahankan dukungan yang sudah ada). Pemilihan ini bergantung pada kondisi politik dan sumber daya yang dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> Penerapan strategi ofensif melalui inovasi kampanye dan ekspansi basis pemilih baru. Penerapan strategi defensif dengan memperkuat loyalitas pemilih lama.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Penyesuaian strategi sesuai dengan dinamika politik lokal.
<p>Implementasi dan Evaluasi (<i>Umsetzung und Evaluation</i>)</p>	<p>Proses penerapan strategi di lapangan disertai evaluasi yang berkelanjutan agar tetap adaptif terhadap perubahan situasi politik. Evaluasi menjadi dasar perbaikan taktik di tahap berikutnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan strategi yang sesuai dengan rencana awal. 2. Adanya mekanisme umpan balik dari tim dan konstituen. 3. Kemampuan melakukan evaluasi dan menyesuaikan langkah dengan kondisi terkini.
<p>Strategi Partai (<i>Strategie der Parteien</i>)</p>	<p>Fokus pada cara partai politik memposisikan diri di hadapan publik dan kompetitor. Hal ini mencakup citra partai, ideologi, dan konsolidasi internal untuk memperkuat elektabilitas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsolidasi antara calon muda dan struktur partai lokal. 2. Sinkronisasi pesan kampanye individu dengan narasi partai. 3. Upaya partai membangun citra positif di masyarakat.
<p>Strategi Kampanye (<i>Wahlkampfstrategien</i>)</p>	<p>Menitikberatkan pada komunikasi politik, segmentasi pemilih, dan pemanfaatan media, terutama media sosial,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan media sosial untuk menjangkau pemilih muda.

	sebagai alat utama membangun citra dan kepercayaan publik.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kemampuan menyusun pesan kampanye yang relevan dan menarik. 3. Interaksi langsung dengan pemilih melalui kegiatan sosial dan komunitas.
Strategi Karier Politik (<i>Karrierestrategien</i>)	Berfokus pada pengembangan reputasi dan jaringan individu dalam jangka panjang. Strategi ini penting bagi calon muda untuk meniti karier politik yang berkelanjutan di partai maupun lembaga publik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan aktif dalam organisasi kepemudaan dan partai. 2. Pembentukan citra positif sebagai calon muda berintegritas. 3. Upaya membangun jejaring politik jangka panjang.
Strategi Pengaruh (<i>Einflussstrategien</i>)	Menyoroti cara membangun koalisi, melakukan lobi politik, dan menggunakan simbol atau isu tertentu untuk membentuk opini publik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menjalin hubungan dengan tokoh berpengaruh dan pemimpin informal. 2. Aktivitas lobi atau kolaborasi antar jaringan politik lokal. 3. Pemanfaatan isu strategis untuk memperkuat citra dan dukungan.

Sumber: (Peter Schröder, 2004) (diolah Dwi Prastyanto, 2026)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Crasswell, 2016) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena utama dengan cara mewawancarai peserta penelitian atau partisipan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan cukup luas. Informasi yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara mendalam. Penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap serta memastikan keaslian dan keakuratannya dapat dipertanggungjawabkan.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonosobo secara umum dan secara spesifik di tiga daerah pemilihan yakni Wonosobo 3, 5, dan 6. Daerah pemilihan Wonosobo 3 yang melingkupi tiga kecamatan yakni Kecamatan Garung, Kecamatan Mojotengah dan Kecamatan Kejajar. Lalu daerah pemilihan Wonosobo 6 yang melingkupi Kecamatan Kaliwiro, Kecamatan Kalibawang dan Kecamatan. Terakhir daerah pemilihan Wonosobo 5 yang melingkupi Kecamatan Kepil dan Kecamatan Sapuran.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keempat anggota DPRD Kabupaten Wonosobo yakni Fatoni Yunianto, Dwi Septiyani, Muhammad Rafi

Maulana, dan Bangkit Agung Prasetyo serta masyarakat pemilih dari masing-masing daerah pemilihan.

1.7.3 Penentuan Informan

Informan merupakan pihak yang mengerti serta mengetahui kondisi dari suatu peristiwa serta mau memberikan informasi dari kondisi lapangan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2011) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dan memiliki informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan dan ketahuannya akan informasi terhadap subjek yang diteliti. Adapun informan yang akan dijadikan sample dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. 5 Keempat Aktor politik Generasi Z

Nama	Dapil	Partai	Usia	Keterangan
Fathoni Yunianto	5	PDI Perjuangan	22 Tahun	Berhasil diwawancarai
Muhammad Rafi Maulana	3	NasDem	26 Tahun	Berhasil diwawancarai
Bangkit Agung Prasetyo	5	PKB	24 Tahun	Tidak Berhasil diwawancarai (Data

				diperoleh dari Partai dan Pemilih)
Dwi Septiyani	6	Gerindra	24 Tahun	Tidak Berhasil diwawancarai (Data diperoleh dari Partai dan Pemilih)

Sumber: (Data Dwi Prastyanto, 2026)

Tabel 1. 6 Partai Politik Pengusung

Nama	Jabatan	Partai	Keterangan
Maftuh	Staff Kantor DPC	PDI	(Narasumber Sekunder)
Endah Lesmana	Partai PDI-P Kab. Wonosobo	Perjuangan	Berhasil diwawancarai
Wisnu Ibet Pradana, S.T	Ketua DPD Partai NasDem Kab. Wonosobo	NasDem	(Narasumber Utama) Berhasil diwawancarai
Apriliyani Dwi Lestari	Staff Kantor DPC Partai PKB Kab. Wonosobo	PKB	(Narasumber Sekunder) Berhasil diwawancarai
Sumardiyo	Ketua DPC Partai Gerindra Kab. Wonosobo	Gerindra	(Narasumber Utama) Berhasil diwawancarai

Sumber: (Data Dwi Prastyanto, 2026)

Tabel 1. 7 Masyarakat Pemilih

Nama	Usia	Dapil	Pekerjaan
Edy Sucipto	49 Tahun	Wonosobo 5	Kepala Desa Karangsari (Tokoh Masyarakat)
Dwi Sufnul Arifin	38 Tahun	Wonosobo 5	Kepala Dusun (Tokoh Masyarakat)
Zulfa Nisa'ul Azizah	23 Tahun	Wonosobo 3	Karyawan Swasta
Ahmad Maulana	22 Tahun	Wonosobo 5	Mahasiswa
Adit Riyadi	23 Tahun	Wonosobo 6	Mahasiswa
Islan Yusuf	22 Tahun	Wonosobo 6	Karyawan Swasta

Sumber: (Data Dwi Prastyanto, 2026)

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif menurut (Hadi, 2016) dapat diartikan sebagai data

yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2006) mengartikan data kualitatif sebagai data yang digambar menggunakan kata, kalimat maupun gambar. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk memperoleh keterangan yang tajam dan mampu menggambarkan kondisi situasi saat itu.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber Primer

Menurut (Narimawati, 2008) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini belum tersedia dalam bentuk yang sudah terkompilasi atau dalam file tertentu. Untuk mendapatkannya, peneliti perlu mencari langsung dari narasumber, yang dalam konteks penelitian sering disebut sebagai responden. Responden ini adalah individu yang menjadi subjek penelitian atau pihak yang memberikan informasi dan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini sumber data primer akan didapatkan dari informan-informan yang telah ditentukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut (Sugiyono, 2008) dapat diartikan sebagai sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari pihak yang memberikan informasi kepada pengumpul data. Sehingga data sekunder bisa diartikan sebagai data yang diperoleh peneliti melalui sumber tidak langsung.

Biasanya, data ini berasal dari dokumen, hasil penelitian sebelumnya, atau karya tulis lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari jurnal penelitian terdahulu, buku maupun sumber lain yang mendukung terhadap penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan data

Menurut (Creswell, 2016) teknik pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan melalui berbagai cara, seperti studi pustaka, wawancara (baik terstruktur maupun tidak terstruktur), dokumentasi, materi visual, serta menyusun protokol untuk merekam dan mencatat data. Creswell juga menjelaskan beberapa langkah penting dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Mengidentifikasi lokasi atau individu yang dipilih sesuai dengan proposal penelitian.
2. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, seperti data hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi.
3. Memilih strategi yang akan digunakan berdasarkan analisis kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa, wawancara secara lebih mendalam. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti berbicara langsung dengan satu atau lebih orang. Proses ini melibatkan tanya jawab secara tatap muka atau dengan perantara media digital dengan informan yang dipilih berdasarkan

kriteria tertentu, dan peneliti mengajukan pertanyaan yang relevan terkait modalitas dan strategi dari masing-masing anggota muda DPRD Kabupaten Wonosobo. Wawancara dilakukan dengan cara yang terstruktur dan terbuka, serta direkam menggunakan alat seperti audiotape atau perangkat lainnya, kemudian hasil rekaman tersebut ditranskrip.

Menurut (Sugiyono, 2016) dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen yang digunakan berfungsi sebagai data pendukung untuk hasil pengamatan dan wawancara, mencakup pesan verbal dan nonverbal, serta hambatan yang ditemui oleh peneliti. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen kualitatif, baik yang bersifat publik seperti surat kabar, makalah, dan laporan kantor, maupun yang bersifat pribadi seperti jurnal pribadi, surat, email, dan notulensi rapat.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Sedangkan menurut (Creswell, 2017) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami data secara

menyeluruh, baik berupa teks maupun gambar. Data kualitatif ini dikumpulkan dari wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan ditafsirkan dengan tepat untuk mengidentifikasi temuan kunci dalam penelitian. Tujuan dari analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016), sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut (Sugiyono, 2016), reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal utama, dan memfokuskan pada aspek-aspek penting untuk menemukan tema dan pola. Dengan kata lain, peneliti menyusun kembali data untuk memilih dan memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang penting, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan modalitas dan strategi masing-masing subjek dalam memenangkan kursi di DPRD Kabupaten Wonosobo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data. Dalam hal ini

peneliti akan menyajikan data mengenai hubungan modalitas dan strategi masing-masing calon dalam memengaruhi kemenangan di daerahnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan harus didukung oleh data atau bukti yang valid. Ini adalah langkah terakhir dari penelitian, merupakan bagian saat peneliti menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2016). Pada bagian ini, peneliti menyampaikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, sehingga penelitian tersebut dapat menjawab masalah yang ada. Kesimpulan ini merupakan inti dari temuan penelitian dan sering kali mencakup pendapat peneliti. Penarikan kesimpulan harus sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini maka peneliti akan berusaha memperoleh kesimpulan terkait kaitan modalitas dan strategi bagi anggota DPRD muda Kabupaten Wonosobo dalam mendapatkan kemenangan.

1.7.7 Validasi Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara serta didukung oleh informasi tambahan terkait topik penelitian dari informan yang dianggap kompeten. Menurut (Creswell, 2016), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya peneliti untuk memahami data, baik berupa teks maupun gambar secara menyeluruh. Creswell mengidentifikasi delapan strategi validasi yang dapat digunakan:

1. Triangulasi sumber data yang berbeda untuk membangun justifikasi tema secara koheren.

2. *Member checking* untuk memastikan akurasi hasil penelitian.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan mendetail tentang hasil penelitian.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian.
5. Menyajikan informasi yang berbeda atau “*negatife*” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema tertentu.
6. Menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan atau lokasi penelitian.
7. Tanya jawab dengan rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
8. Mengajak auditor eksternal untuk meninjau keseluruhan proyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi validitas triangulasi, yaitu memverifikasi kebenaran data atau informasi melalui berbagai sumber dan metode seperti wawancara mendalam, serta melakukan *member checking* dengan informan yang beragam. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan (aktor politik Generasi Z, partai politik, dan pemilih di dapilnya masing-masing) untuk melihat konsistensi jawaban, serta menguji kesesuaian informasi yang diperoleh dengan konteks sosial dan fakta di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan *cross-check* terhadap data yang diperoleh pada waktu yang berbeda guna memastikan stabilitas informasi. Melalui proses ini, data yang digunakan dalam penelitian tidak hanya

bersifat subjektif dari satu sumber, tetapi telah melalui proses verifikasi berlapis sehingga meningkatkan tingkat keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.